

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pembangunan di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. Karena sumber daya manusia yang berkualitas itu sangat penting dalam pembangunan bangsa khususnya pembangunan dibidang pendidikan. Pendidikan itu sendiri merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Hal ini pendidikan memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian anak dan sebagai dasar untuk mencapai pendidikan yang sangat tinggi.

Pendidikan secara umum merupakan proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Pendidikan bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, dan yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara. Karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan kehidupan manusia menjadi terarah.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.¹ Anak usia dini adalah anak yang dalam rentang usia 0-6 tahun, yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Proses pertumbuhan dan perkembangan masa kini dalam berbagai aspek fisik, bahasa, sosial, emosional, moral dan kognitif. Sedangkan masa tersebut adalah masa yang unik dengan mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia serta dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam pasal 31, UUD 1945 dijelaskan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara langsung agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan juga bisa di dapat dari keluarga, masyarakat maupun di lingkungan sekitar.

¹ Wuri wuryandani dalam Agus wibowo, *pendidikan karakter usia dini*, (yogyakarta: pustaka belajar, 2017), cet.3, hlm. 45.

² Undang –undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan penjelasan diatas, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu pendidikan yang di peruntukkan bagi anak usia 0-6 tahun. Hal tersebut merupakan upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam era globalisasi sebagai tatanan. Pendidikan anak usia dini dapat membentuk anak yang berkualitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sehingga anak bisa memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

Anak usia 0-6 tahun, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dari segi fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan aspek-aspek kepribadianya sangat penting dipelajari oleh setiap orang tua agar kelak pertumbuhan anak-anak mereka bisa maksimal baik secara fisik, seperti yang dikemukakan bahwa:

“Perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan usia emas yang sangat memiliki makna bagi kehidupan mereka kelak, bila usia emas tersebut dioptimalkan pertumbuhannya. Masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus di pantau secara terus menerus sehingga akan cepat diketahui kematangan dan kesiapannya, baik yang menyangkut perkembangan kemampuan dasar seperti kognitif, bahasa, dan motorik maupun perkembangan kemampuan lainnya yang akan membentuk karakter mereka kelak”³

Masa ini dibutuhkan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak, supaya pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal dan tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Salah satu aspek

³ Harun Rasyid, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. (yogyakarta: Multi Presindo, dkk, 2009), hlm. 1.

perkembangan yang menekankan pada kemampuan anak dalam mengolah emosinya dan bersosialisasi yakni perkembangan sosial emosional.

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun pada dasarnya kedua aspek tersebut saling mempengaruhi. Pembiasaan berperilaku dan bersikap baik merupakan salah satu cara untuk mengembangkan perilaku sosial emosional anak. Hal ini menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat. Perilaku sosial dan emosional yang di harapkan untuk anak usia dini adalah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi.⁴ Seperti halnya setiap anak harus memiliki sikap dari semua penjelasan yang ada diatas tersebut. Karena, anak dari kecil oleh orang tua harus dididik nilai-nilai perilaku dari sosol emosional tersebut.

Menurut Jacob Azerrad untuk meningkatkan tanggung jawab anak yaitu dengan cara memberikan tugas dan memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak bisa melakukannya, selain itu anak dapat menghargai waktu.⁵ Misalnya pada kegiatan di sekolah, ketika bermain anak diberi waktu untuk bermain, setelah kegiatan sudah selesai anak mampu membereskan

⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagi Aspeknya*. Jakarta, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 134.

⁵ Jacob Azerred, *Membangun Masa Depan Anak*, (Bandung: Nusamedia Dengan Nuansa, 2005), hlm. 45.

mainannya atau menempatkan kembali mainannya ketempat semula. Anak juga membentuk temanya yang belum membereskan mainannya.

Menurut Ramadian Pengamen adalah seseorang yang bernyanyi dengan peralatan seadanya yang biasanya kita temukan di pinggir-pinggir jalan raya, tempat makan, terminal, dalam kendaraan umum atau ruang publik lainnya. Kegiatan bermain musik dari satu tempat ke tempat lain mengharapkan imbalan sukarela atas pertunjukan yang mereka suguhkan berbeda-beda, baik dari segi bentuk, kualitas maupun performanya.⁶ Seperti halnya yang dilakukan anak saat mengamen di jalan. Sedangkan menurut Bakaruddin, ngamen jika kita lihat dari sisi yang aktif dapat diartikan menjual keahlian, khususnya dalam bidang musik dan tarik suara sedangkan pengamen adalah orang yang melakukan kegiatan mengamen tersebut.⁷ Seperti halnya yang dilakukan anak, anak mengamen dengan suaranya yang diiringi dengan musik.

Suyanto mengemukakan bahwa munculnya pengamen disebabkan oleh dua faktor atau dua hal yakni masalah sosiologis dan masalah ekonomi.⁸ Seperti halnya anak dalam penelitian ini masuk kedalam faktor ekonomi, karena orang tua dari anak-anak ini bekerja sebagai pemulung dan kebutuhan mereka sangat terbatas. Kebanyakan dari orang tua yang bekerja sebagai pemulung, mereka kekurangan ekonomi dan menyebabkan mereka harus

⁶ Ramdian, *Pengamen Jalanan*.<http://diazscrip.wordpress.com/201/0/05/08/karyatulis-pengamen-jalanan/> Diakses tanggal 25 Februari 2014 (2010)

⁷ Bakaruddin, *Pengamen*. <http://bakaruddinpea.blogspot.com/2012/11/pengamen.html>. Diakses tanggal 23 januari 20014 (2012).

⁸ Suyanto Bagong. *Masalah sosial Anak*.(Jakarta:Kencana,2010), hlm. 23.

mencari nafkah dengan cara seperti mengemis, mengamen, mencuri, dan lain sebagainya yang bisa membuat kebutuhan mereka terpenuhi. Masalah ekonomi sering menjadi pemicu utama yang membuat seorang anak memilih mencari uang sendiri meski usianya masih dini.

Penelitian ini berfokus pada perilaku tanggung jawab anak usia dini yang bekerja sebagai pengamen. Sikap tanggung jawab anak usia dini termasuk dalam ranah aspek perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.⁹ Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa anak harus bisa bekerja sama, berkomunikasi dengan baik kepada orang agar anak dapat diterima di rumah, dimasyarakat, atau lingkungan sekitar.

Perkembangan emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah msupun pada tingkat yang mendalam. Sikap tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan dan dikembangkan sejak anak usia dini dengan catatan tanggung jawab itu harus dengan batas kemampuan anak. Sikap tanggung jawab yang dilakukan oleh anak usia dini yaitu, menjaga barang yang dimilikinya, mengembalikan barang ke tempat semula, mengerjakan tugas yang telah diperintahkan oleh guru, mengerjakan tugas sampai selesai dan menghargai waktu.

⁹ Yusuf, S, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: PT. Perindo, 2006), hlm. 122.

Menurut Bobby Depoter, yang dikutip oleh Waidi Dalam buku “*On Becoming A Personal Excellent*” menyatakan bahwa salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan memberikan tanggung jawab anak yaitu: a). Menghargai waktu, b). Mengerjakan tugas yang telah diberikan, c). Menjaga barang miliknya, dan d). Meletakkan barang sesuai tempatnya.¹⁰ Seharusnya anak seusia PAUD pada malam hari belajar dengan orang tuanya, tidak harus mengamen di jalanan demi mencukupi keuangan keluarganya.

Hal terpenting lain dari pendidikan adalah membentuk karakter, sikap dan juga perilaku dari peserta didik. Sikap tanggung jawab adalah salah satu yang penting di tumbuhkan dalam sistem pendidikan terhadap peserta didik. Menurut Ramli tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (sosial, alam, dan budaya).¹¹ Kewajiban Orang tua untuk menjadikan anak dewasa, kepribadian membimbing, membina dan mengarahkan anak-anaknya untuk mencapai tujuan anak itu sendiri dan tujuan orang tuanya.

Setiap individu akan berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi tugas dan kewajiban yang menjadi tanggungannya agar dapat dipercaya oleh orang lain dalam melakukan tugas apapun dengan usaha sebaik mungkin agar dapat selesai dengan baik. Memiliki karakter tanggung jawab diharapkan akan

¹⁰ Waidi, *On Becoming A Personal Excellent*, (jakarta: PT. elex media Komputindo, 2006), hlm. 104.

¹¹ Ramly, Mansyur. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa*. (Jakarta: kementrian Pendidikan Nasioanal Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010).

mempengaruhi cara anak memandang diri untuk menjalankan segala tugas dengan baik, serta akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari sebagai bekal kehidupan masa depannya¹². Menanamkan karakter tanggung jawab sejak usia dini itu sangat penting, dari pada menanamkan karakter tanggung jawab dari dewasa karena usia dini itu lebih tepat untuk di tanamkan dari pada saat usia dewasa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa apabila guru menginginkan peserta didiknya memiliki sikap tanggap jawab terhadap tugas yang diberikan guru. Maka, guru harus sabar dalam membimbing anak didiknya. Mereka juga harus pintar menciptakan suasana yang bisa membuat peserta didik mengerjakan tugas sampai selesai dengan tenang.

Umumnya anak pada malam hari menggunakan waktunya untuk beristirahat, waktu tersebut dapat digunakan anak untuk memaksimalkan belajar, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan maksimal dan sebaik mungkin. Berbeda dengan halnya mereka, anak justru berada di alun- alun, lampu merah atau tempat fasilitas umum lainnya yang ada di daerah Gresik. Kegiatan mengamen dilakukan anak dengan cara berpindah-pindah tempat di sekitar area lampu merah kota gresik menyanyikan sebuah lagu dengan alat musik gitar atau tanpa alat musik dengan bermodal suara saja. Mereka sering sekali berdua dalam melakukan kegiatan mengamen yang satu menyanyi sembari membawa gelas plastik

¹² Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 76.

bekas air mineral sebagai tempat uang dan satu anak lagi membawa gitar atau alat musik lainnya.

Berdasarkan observasi pada tanggal 25 Juni 2017, di kabupaten Gresik terdapat tiga pengamen anak usia dini, mereka mengamen dikarenakan faktor ekonomi dan pekerjaan orang tuannya sebagai seorang pemulung. Anak tersebut duduk di bangku sekolah kelas TK B dia masuk sekolah selama tiga kali dalam satu minggu. Mereka mengamen mulai pukul 19.00 sampai pukul 23.00 malam. Saking senangnya mereka mendapatkan uang mereka malas untuk sekolah. Disisi lain malas untuk sekolah dikarenakan capek, mengantuk, dan lain sebagainya.

Jumlah pengamen di Gresik ada 3 pengamen dengan rentang usia 5-6 tahun, yang mengamen di jalan raya. Hal ini menimbulkan permasalahan tersendiri bagi masyarakat. Bagi sebagian masyarakat Gresik keberadaan mereka mengganggu dan membuat tidak nyaman masyarakat ketika mereka sedang melakukan aktivitas. Bagi daerah Gresik keberadaan mereka membuat ruang publik terlihat tidak tertib dan rawan terhadap berbagai tindakan kriminalitas. Selain di jalanan, anak tersebut di sekolah juga jarang mengikuti pelajaran yang diberikan oleh gurunya dikarenakan anak tersebut mengantuk dan tidak konsentrasi. Akan tetapi pada saat anak mengerjakan tugas yang diberikan guru, anak mampu menyelesaikan tugasnya seperti menggambar, menulis, mewarnai, dan lain sebagainya. Sosialisasi anak tersebut juga sangat baik, ketika bermain dengan temannya di sekolah. Anak tersebut tidak saling

berebut dan saling menjaga barang miliknya, anak tersebut juga mau merapikan alat mainannya yang telah selesai di mainkan.

Semestinya anak usia 0-6 tahun masa di mana mereka belajar dengan baik sebab masa 0-6 tahun anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Namun beda halnya seperti kisah anak usia 5-6 tahun lainnya, ada yang mendapatkan pelajaran dengan baik dan juga yang tidak mendapatkan dan ada juga yang mampu berjuang di kedua sisi seperti pada di sekolah X Gresik ini tidak semua anak belajar sesuai dengan usia mereka, terbukti di beberapa awalnya ada yang bekerja mencari nafkah dengan cara mengamen, namun mereka tetap mempertahankan sekolah mereka.

Bisa dikatakan bahwa faktor ekonomi mereka harus mengerjakan pekerjaan tersebut dan nantinya yang dapat merangsang tumbuh kembang mereka yang tidak sesuai dengan usianya (dewasa sebelum waktunya). Melihat dari fenomena tersebut saya selaku peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk lebih mendalam tentang “Perilaku bertanggung jawab anak usia 5-6 tahun di sekolah (Studi deskriptif pengamen anak usia dini)

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari meluasnya masalah yang akan di bahas maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Penelitian ini dilakukan di sekolah X Gresik
2. Subyek penelitian ini adalah anak dengan rentang usia 5-6 tahun yang berprofesi sebagai mengamen di malam hari

3. Perkembangan yang diteliti adalah perkembangan sosial emosional yakni sikap tanggung jawab.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang bisa diangkat dalam penelitian ini adalah” Bagaimana perilaku bertanggung jawab anak usia 5-6 tahun di sekolah (studi deskriptif pengamen anak usia dini)”

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif pada semua pihak yang memerlukan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam ilmu pendidikan anak usia dini dan secara khusus memberikan manfaat dalam pengajaran, terutama tentang metodologi perkembangan sosial emosional anak dalam penerapan nilai tanggung jawab anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan informasi sehingga penerapan pendidikan karakter yang ada dapat diberikan lebih maksimal pada anak.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk orang tua dalam mendidik anak dan menerapkan pendidikan karakter di rumah, karena pendidikan karakter sangat penting dengan bimbingan dari orang tua.